

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini menguraikan beberapa hal pokok terkait yakni: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan kumpulan dari beberapa orang yang awalnya terbentuk dengan bersatunya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah cukup umur untuk menikah. Seiring dengan berjalannya waktu anggota keluarga akan bertambah dengan kehadiran anak atau kehadiran orang tua dari suami atau isteri untuk tinggal bersama dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika dan pembentukan kepribadian anggotanya.<sup>1</sup> Menurut Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikutip dari buku *Ketahanan Keluarga Untuk Masa Depan Bangsa*, fungsi keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan menyosialisasikan anak, mengembangkan seluruh anggotanya agar dapat mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat

---

<sup>1</sup> Endah Sulistyarningsih, *Ketahanan Keluarga Untuk Masa Depan Bangsa* ( Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2016) ii

menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat gunanya tercapainya kesejahteraan keluarga.<sup>2</sup>

Setiap keluarga tentunya menginginkan terwujudnya keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Demikian juga bagi sebuah bangsa tentunya merindukan keluarga yang berkualitas. Oleh karena itu usaha untuk membangun keluarga yang berkualitas menjadi sangat penting karena terdapat hubungan yang kuat antara kualitas keluarga dengan kualitas bangsa.<sup>3</sup> Bangsa yang kuat berasal dari keluarga yang kuat. Sehubungan dengan hal tersebut di atas tentunya kepedulian pemerintah terhadap kehidupan keluarga menjadi sangat penting. Bagi bangsa Indonesia, salah satu bentuk kepedulian pemerintah kepada keluarga adalah dengan menetapkan tanggal 29 Juni setiap tahun sebagai Hari Keluarga Nasional (Harganas). Pemerintah menyadari, bahwa apapun program pembangunan nasional tanpa dukungan dari keluarga tidak akan berhasil dengan maksimal.

Dalam rangka mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas, peran orang tua khususnya peran bapak sebagai kepala keluarga sangat menentukan. Hal ini bukan berarti bahwa peran dari anggota lainnya diabaikan. Seorang bapak tidak hanya memiliki tugas dan tanggung jawab memenuhi kebutuhan jasmani setiap anggota keluarga, namun juga harus mampu memenuhi kebutuhan spiritual setiap anggota keluarga serta menemukan solusi ketika timbul masalah dalam keluarga. Perubahan jaman dan tingginya arus perubahan teknologi informasi serta pengaruh globalisasi kerap sekali membawa masalah ke dalam keluarga, seperti para ibu kurang maksimal mendukung bapak dalam keluarga karena bisa jadi terlarut dalam bermain media

---

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Endah Sulistyarningsih, *Ketahanan Keluarga Untuk Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2016), 10

sosial dan juga sibuk bersosialita. Tugas utama ibu dalam mengatur rumah tangga menjadi terlantar oleh karena hal-hal yang kurang penting. Hal ini bisa memicu masalah serius dalam keluarga seperti meningkatnya perselingkuhan yang pada akhirnya berujung kepada perceraian. Demikian juga pergumulan dalam kehidupan anak-anak, seperti kenakalan remaja dan kecenderungan menggunakan media sosial yang berdampak buruk dalam perkembangan anak.

Terkait masalah anak muda atau generasi muda, keluarga memiliki sejumlah masalah yang harusnya menjadi perhatian orang tua dan bangsa. Generasi muda merupakan aset penting bagi sebuah bangsa. Presiden Sukarno pernah berkata “ Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda , niscaya akan kuguncangkan dunia”<sup>4</sup>. Begitu luar biasanya peran generasi muda di mata Presiden Sukarno. Generasi muda bukan hanya generasi masa depan yang menentukan masa depan bangsa namun juga sebagai generasi masa kini yang ikut berperan dalam pembangunan bangsa. Namun jika dibandingkan generasi muda jaman dulu sebelum lahirnya era digital dan generasi muda jaman sekarang yang hidup dalam era digital dan globalisasi, sangat jauh berbeda. Dharma Pongrekun mengatakan ada 6 (enam ) perubahan generasi muda yang terjadi akibat globalisasi, yakni fokus pada urusan dunia dan melupakan Tuhan, rasa kemanusiaan yang rendah, pergeseran makna kasih sayang, perubahan karakter, dan Kesopanan<sup>5</sup>.

Melihat perubahan yang yang terjadi dalam kehidupan generasi muda saat ini, adalah penting bagi orang tua untuk memperhatikan anak-anak sejak dini. Anak membutuhkan dialog terus menerus dengan orang tua, baik mengenai uang sekolah,

---

<sup>4</sup> Dharma Paongrekun, *Indonesia Dalam Rekayas Kehidupan* , cet.keempat ( Jakarta : Penerbit Grasindo, 2021),55

<sup>5</sup> Ibid,56-60

pakaian, rencana piknik, maupun mengenai hal-hal yang lebih pelik dan rumit, soal calon jodoh misalnya, soal pandangan dan perubahan zaman.<sup>6</sup> Membangun komunikasi dengan anak sejak dini dan menjadi contoh dalam kehidupan rohani di tengah keluarga akan menorehkan pengalaman indah bagi anak.

Demikian halnya dalam keluarga Kristen, peran bapak sebagai imam dan pemimpin keluarga sangat penting dan menentukan keluarga yang berkualitas. Keluarga berkualitas berhubungan erat dengan spiritualitas setiap anggota keluarga. Spiritualitas anggota keluarga tidak bisa dilepaskan dari peran seorang bapak. Dari kesaksian Alkitab, dapat diketahui bagaimana bapa leluhur Abraham, Isak dan Yakup yang menjadi model bapak bagi kaum bapak dalam keluarga Kristen. Allah menetapkan Abraham sebagai bapa sejumlah bangsa ( Kej 17:5). Oleh karena iman dan ketaatan Abraham kepada Allah, maka Abraham juga disebut bapa setiap orang percaya. Kemanapun Abraham pergi, Abraham selalu membangun mezbah bagi TUHAN ( Kej 12:8, 13:4,18, 22:9). Membangun mezbah dapat diartikan sebagai bentuk penyembahan kepada Allah. Sebagai bapak yang baik, Abraham mewariskan iman akan Allah kepada anaknya Isak, demikian juga Isak mewariskan iman akan Allah kepada Yakup. Demikianlah bapa leluhur Abraham , Isak dan Yakup memiliki iman yang kokoh kepada Allah. Bukan hanya kepada anak-anak bapa leluhur mewariskan iman tapi juga kepada anggota keluarga yang tinggal bersama dengan mereka, seperti Abraham yang sempat hidup sejaman selama 15 tahun, bisa dipastikan bahwa ketika mereka tinggal dalam kemah, Abraham menceritakan pengalaman rohaninya kepada cucunya Yakup. Hal ini berbeda dengan cucunya Esau yang jarang tinggal di kemah.

---

<sup>6</sup> Y.B Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, cet.kedua ( Jakarta: Penerbit Kompas,2020), 29

Bagaimana dengan kenyataan yang ada saat ini, apakah seorang bapak sudah menjadi imam yang baik yang peduli kepada spiritualias atau kehidupan rohani keluarga? Hasil survey dari *Bilangan Reseach Centre* tahun 2021, tentang Indeks Spiritualitas Umat Kristen Indonesia, khususnya *Personal Practice*, menunjukkan bahwa 19,7 % responden menjawab rutin mengadakan persekutuan keluarga setiap hari, sedangkan 79,3 % responden menjawab jarang atau tidak pernah melakukan persekutuan keluarga.<sup>7</sup> Hasil survey ini tentunya memperhatikan dan menghawatirkan. Hampir 80% orang Kristen belum melakukan persekutuan keluarga atau sering juga disebut mezbah keluarga. Hal ini sangat berbeda dengan kehidupan Abraham yang setia membangun mezbah keluarga ( persekutuan keluarga) bagi Allah. Persekutuan yang dilakukan dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari peran seorang bapak sebagai imam di tengah keluarga. Bagi umat Israel, firman Tuhan sangat jelas kepada kaum bapak dalam hal mengajarkan anak-anak akan firman Tuhan seperti yang dituliskan dalam Ulangan 6: 6-9 sebagai berikut :

“ Apa yang aku perintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang diperjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada tiang pintu gerbangmu”.

Dari firman Tuhan di atas, jelas bahwa kaum bapak memiliki tanggung jawab dalam hal mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak. Tidak cukup hanya sekali namun berulang-ulang. Makanya tidak heran jika dunia mengakui akan keberhasilan

---

<sup>7</sup> Bilangan Research Center *Indeks Spiritualitas Umat Kristen Indonesia, 2021*

pendidikan keluarga Israel dalam mendidik anak sehingga membawa keberhasilan dalam keluarga dan karir anak-anak .

Anak-anak yang hidup takut akan Tuhan adalah kerinduan setiap keluarga. Dalam kehidupan kekristenan peran serta anak juga sangat menentukan. Anak-anak atau generasi muda sering disebutkan generasi mendatang bagi gereja. Sebenarnya anak-anak bukan hanya generasi yang akan datang tapi juga generasi saat ini yang ikut menentukan maju mundurnya sebuah keluarga dan gereja. Oleh karena itu, adalah sebuah kerinduan bagi keluarga dan gereja akan spiritualitas yang tinggi dari generasi muda. Namun kenyataannya, masih dari hasil survey *Bilangan Research Center*, tahun 2021, tentang Indeks Spiritualitas Umat Kristen Indonesia, khususnya akan kerinduan generasi muda yang mengikuti ibadah minggu, bahwa hanya 15,2% anak muda Kristen Indonesia yang mengikuti ibadah minggu paling banyak satu kali dalam sebulan.<sup>8</sup> Data ini tentunya menjadi pertanyaan kepada orang tua dan gereja, mengapa hal ini bisa terjadi. Siapa yang memiliki peran penting terhadap spiritualitas atau yang menuntun generasi muda kepada Tuhan Yesus? Hasil survey BRC, tahun 2019, mengungkapkan bahwa 73,1 % responden menjawab orang tua dan 10,6% responden menjawab Pendeta. Lebih lanjut disebutkan bahwa hanya 23 % orang tua yang dianggap baik dalam membimbing spiritualitas anak selanjutnya.<sup>9</sup>

Selain hubungan bapak dengan anak, tentunya dalam membangun spiritualitas keluarga, terdapat hubungan yang erat antara suami dan istri. Suami sebagai kepala dari istri seperti Kristus kepala dari jemaat (Ef 5:23), menunjukan bahwa suami harus bisa menjadi imam yang baik bagi istri. Dalam berbagai kegiatan

---

<sup>8</sup> Instagram : *bilangan\_research* , *Generasi Muda Kristen Indonesia*, 2019, diakses 20 Oktober 2021.

<sup>9</sup> Ibid

gereja, Banyak kasus dalam keluarga Kristen, ketika suami tidak bisa menghargai isteri sehingga istri merasa tertekan yang mengakibatkan hubungan suami istri kurang harmonis. Demikian juga halnya, ketika seorang istri tidak bisa menunjukkan perannya dengan baik, menimbulkan kekecewaan kepada suami yang menimbulkan masalah dalam keluarga. Dalam hal ini, tentunya antara suami dan istri harus hidup bersama saling mengasihi dan menghargai, sebagaimana yang dikatakan firman Tuhan bahwa satu-satunya dasar bagi setiap anggota keluarga Kristen dapat mewujudkan keluarga yang berkenan kepada Tuhan adalah ketika setiap orang menaruh perasaan dan pikiran yang terdapat dalam Kristus (Filipi 2:5).

Sebagai bagian dari komunitas orang Kristen di Indonesia, Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) juga tentunya merindukan agar peran kaum bapak di tengah keluarga dapat menjadi imam yang baik dan pemimpin keluarga yang takut akan Tuhan sehingga bisa membawa dampak positif dalam spiritualitas setiap anggota keluarga. Di GBKP ada lembaga atau persekutuan khusus kaum bapak yang disebut dengan Mamre. Penggunaan kata Mamre dalam persekutuan bapak di GBKP merujuk kepada tempat di mana Abraham menyambut tamu dan menjamunya dengan hidangan ( Kejadian 15), dengan harapan kaum bapak GBKP dapat menjadi imam yang baik dalam keluarga dengan mencontoh hidup Abraham yang percaya dan taat kepada Allah serta setia dalam membangun mezbah kepada Allah.

GBKP sesuai dengan namanya adalah gereja suku yang beranggotakan keluarga-keluarga dari suku Karo. Kantor pusat Sinode GBKP adalah Kabanjahe , ibu kota Kabupaten Karo. Pelayanan GBKP tidak hanya di Kabupaten Karo , namun sudah menyebar ke seluruh penjuru nusantara bahkan saat ini sudah membuka pelayanan di luar negeri yakni di Penang Malaysia. Sebagai wadah bagi gereja-gereja



lokal ( dalam bahasa Karo disebut Majelis Runggun ) dibentuklah Klasis yang dipimpin oleh Bada Pekerja Majelis Klasis. Saat ini GBKP terdiri dari 22 Klasis dan 240 runggun/majelis jemaat. Peneliti saat ini bergereja di GBKP Majelis Runggun Tangerang Klasis Jakarta Banten. GBKP Klasis Jakarta Banten terdiri dari 15 (lima belas) Majelis Runggun, dimana 8(delapan) majelis runggun berada di Propinsi Jakarta, GBKP Majelis Runggun Jakarta Pusat, Rawamagun Pulo Mas, Pasar Minggu, Kebayoran Lama, Tanjung Periuk, Tugu, Cengkareng dan Pengumben, sementara 7 (tujuh) majelis runggun berada di Propinsi Banten, yakni GBKP Majelis Runggun Tangerang, Karawaci, Gading Serpong, Ciledug, Pamulang, Tiga Raksa, dan Serang Cilegon.

Sebagai gereja suku, GBKP dalam pelayanannya tetap memperhatikan budaya Karo dan berusaha untuk melestarikan budaya yang diterangi oleh Firman Tuhan. Dalam budaya Karo, kaum bapak memegang peran penting dalam keluarga dan juga masyarakat. Sistem kekerabatan dalam suku Karo menganut sistem *patrilineal* yaitu sistem yang menarik garis keturunan dari pihak bapak (laki-laki) sehingga kedudukan dan peran laki-laki (bapak) lebih tinggi. Melihat peran bapak begitu penting dalam keluarga dan masyarakat dalam budaya Karo, seharusnya peran bapak dalam keluarga Kristen juga sangat menentukan atau penting dalam spiritualitas keluarga. Namun fenomena di lapangan, menurut pengamatan peneliti , peran bapak belumlah maksimal dalam menjalankan perannya sebagai imam dan pemimpin dalam keluarga. Di Tanah Karo, di mana mayoritas anggota gereja GBKP berdomisili, budaya bapak-bapak pergi ke kede kopi di pagi hari dan malam hari adalah hal yang biasa dan normal. Kebiasaan ini cenderung membuat waktu atau kepedulian bapak terhadap kehidupan rohani keluarga belum terlaksana dengan baik.



Berbeda dengan kehidupan kaum bapak orang Karo yang sudah tinggal di daerah perantuan, kebiasaan nongkrong di kedai kopi sudah jarang ditemukan karena sudah sibuk dengan pekerjaan .

Meskipun kaum bapak di daerah perkotaan khususnya di Jabodetabek sudah jarang nongkrong di kedai kopi atau melakukan kebiasaan lain di kampung, kepedulian bapak terhadap kehidupan rohani (spiritualitas) keluarga masih perlu dipertanyakan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa keterlibatan kaum bapak dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja yang dapat dilihat dari tingkat kehadiran kaum bapak dalam ibadah minggu, ibadah kebaktian lingkungan ( dalam bahasa Karo disebut Perpulungen Jabu-Jabu atau PJJ) serta Kebaktian Pendalaman Alkitab Kaum Bapak atau disebut PA Mamre masih belum maksimal. Dalam hal ini peneliti memaparkan data dan pengamatan di GBKP Majelis Runggun Tangerang, dimana peneliti bergereja sebagai Penatua dan juga sebagai Ketua Majelis Gereja. Dari data warta jemaat tahun 2019 ( sebelum pandemi covid-19) diperoleh angka persentase kehadiran kaum bapak dalam ibadah minggu, yakni 48,95 %. Jumlah kaum bapak di GBKP Tangerang ada 300 orang, sedangkan jumlah yang hadir dalam ibadah minggu rata-rata 170 orang. Data ini tentu belumlah maksimal, masih dibawah 50 %. Untuk kegiatan PJJ, tingkat kehadiran kaum bapak berada di angka 35 %. Sedangkan untuk kegiatan PA Mamre, sebelum covid-19 berada dikisaran angka 32 %, sementara di masa pandemi covid-19, yang diselenggarakan secara virtual ( zoom meeting) tingkat kehadiran kaum bapak berada di kisaran angka 27 %. Dari angka-angka di atas, dapat dilihat bahwa peran aktif kaum bapak dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan gereja belum maksimal. Angka-angka di atas tentu belum bisa dijadikan data yang mewakili kaum bapak di GBKP atau GBKP Klasik Jakarta Banten. Namun paling

tidak angka ini memberi sinyal bahwa ada hal yang harus dibenahi khususnya dari kaum bapak sendiri, dan juga gereja termasuk di dalamnya hamba-hamba Tuhan dan juga pengurus Mamre.

Jika dari sisi peran aktif kamu bapak dalam kegiatan gereja belum maksimal, muncul satu pertanyaan yang perlu dijawab, apakah belum maksimal peran aktif kaum bapak dalam kegiatan gereja berbanding lurus dengan peran bapak dalam keluarga sebagai imam dan pemimpin di tengah-tengah keluarga yang memiliki kepedulian akan spiritualitas anggota keluarga? Sebagaimana ayat firman Tuhan yang menjadi landasan persekutuan Mamre yakni Kejadian 15 serta motto Mamre, *Mamre Erdiate Mamre Erpemere* ( Mamre yang peduli dan Mamre yang memberi), tentunya peran kaum bapak bisa meneladani Bapa Abraham dalam keluarga yang setia membangun mezbah keluarga untuk Tuhan, memiliki iman yang kokoh kepada Allah serta mewariskan iman kepada anak-anak. Seorang bapak hendaknya boleh meneladani Ayub dalam hal mendoakan anak-anak setiap pagi dan mohon pengampunan dari Allah jika seandainya ada sikap dan kelakuan anak-anak yang tidak berkenan kepada Allah (Ayub 1:5). Demikian juga hubungan bapak dengan ibu di tengah-tengah keluarga, seorang bapak tentunya haruslah menjadi suami yang baik bagi isteri, suami yang mengayomi isteri dan menjadi suami yang menghormati istri ( I Pet 3:7).

Dari uraian di atas, peneliti sangat tergerak dan terdorong untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh kepemimpinan kaum bapak dalam keluarga Kristen dalam hubungannya dengan kehidupan kerohanian anggota keluarga. Adapun judul penelitian ini adalah “ Pengaruh Kepemimpinan Kaum Bapak Terhadap Spiritualitas Anggota Keluarga di GBKP Klasik Jakarta Banten”.

## B. Identifikasi Masalah

Pada bagian identifikasi masalah ini, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan kepemimpinan transformatif kaum bapak dalam keluarga di GBKP Klasis Jakarta Banten, sebagai berikut :

Pertama, peran bapak di tengah-tengah keluarga adalah sebagai seorang imam. Dalam hal ini, seorang bapak memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membawa keluarga kedalam penyembahan serta pengenalan akan Tuhan lewat pembacaan firman, doa bersama yang bisa dilakukan dalam mezbah keluarga setiap hari. Namun masih ada kaum bapak di GBKP Klasis Jakarta Banten yang belum menjadi imam yang memiliki kerinduan dan keterbebanan dalam membangun mezbah keluarga setiap hari. Dengan demikian teridentifikasi masalah , bagaimana pengaruh Kepemimpinan Kaum Bapak terhadap Spritualitas anggota keluarga di GBKP Klasis Jakarta Banten?

Kedua, seorang bapak adalah pendoa bagi setiap anggota keluarga, seperti Ayub, seorang bapak yang mendoakan anak-anaknya setiap pagi dan memberikan persembahan kepada Allah sebagai persembahan pengampunan dosa anak-anaknya dengan pemikiran jangan-jangan anak-anakku sudah melakukan dosa terhadap Allah. Tanda kasih sayang bapak akan keluarga dapat dilihat dari seberapa sering bapak mendoakan setiap anggota keluarga. Dengan demikian teridentifikasi masalah bagaimana pengaruh komunikasi kaum Bapak dengan Tuhan terhadap spiritualitas anggota keluarga di GBKP Klasis Jakarta Banten?

Ketiga, motto dari Mamre GBKP adalah “ *Erdiate ras Erpemere*” dalam bahasa Indonesia “ Peduli dan Memberi”. Seorang bapak harusnya memiliki kepedulian dan mau memberi kepada setiap anggota keluarga. Memberi bisa dalam

bentuk memberi waktu atau memberi dalam bentuk lainnya. Kaum bapak hendaknya memberi contoh untuk dengan sukacita membantu dan peduli terhadap orang lain sehingga sikap kaum bapak ini memberikan dampak kepada anggota keluarga. Dari motto mamre GBKP ini dapat diidentifikasi masalah , Bagaimana sikap hidup kaum bapak terhadap spiritualitas anggota keluarga di GBKP Klasis Jakarta Banten ?

Keempat, seorang bapak harus menjadi contoh bagi keluarga dalam hal mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja seperti Ibadah Minggu, Perpulungen Jabu-Jabu (Kebaktian gabungan beberapa keluarga dalam satu lingkungan) , Pendalaman Alkitab (PA) dan kegiatan-kegiatan gerejawi lainnya, sehingga anggota keluarga juga termotivasi untuk mengambil bagian dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan gereja. Dari hal ini dapat diidentifikasi masalah , bagaimana partisipasi kaum bapak dalam pelayanan terhadap spiritualitas anggota keluarga di GBKP Klasis Jakarta Banten?

Kelima, gereja dan lembaga-lembaga yang ada di dalamnya seperti lembaga kategorial kaum bapak (Mamre), memiliki peranan bagaimana meningkatkan peran bapak dalam keluarga . Peranan gereja bisa diwujudkan dalam program-program pelayanan khususnya kaum bapak terhadap fungsi dan peran bapak dalam keluarga. Dari hal ini, dapat diidentifikasi masalah , Bagaimana pengaruh program kaum bapak dalam gereja terhadap spiritualitas anggota keluarga di GBKP klasis Jakarta Banten?

### **C. Batasan Masalah**

Dengan memperhatikan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya kepada pengaruh Kepemimpinan Kaum Bapak Terhadap

Spiritualitas Anggota keluarga di GBKP Klasis Jakarta Banten. Tentunya masih ada faktor-faktor lain yang teridentifikasi yang dapat memberikan pengaruh, tetapi dalam pengamatan peneliti bahwa kontribusinya lebih kecil sehingga tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka peneliti akan merumuskan masalah pokok yang menjadi bahan pertimbangan dalam penulisan tesis ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, bagaimanakah kecenderungan spiritualitas anggota keluarga Kristen di GBKP Jakarta Banten?

Kedua, bagaimanakah kecenderungan kepemimpinan kaum bapak di GBKP Klasis Jakarta Banten?

Ketiga, apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif antara kepemimpinan kaum bapak dengan spiritualitas anggota keluarga di GBKP Klasis Jakarta Banten?

Keempat, secara bersama-sama indikator manakah yang paling dominan dari kepemimpinan transformatif kaum bapak yang berpengaruh terhadap spiritualitas anggota keluarga di GBKP Jakarta Banten?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian atas masalah spiritualitas anggota keluarga di GBKP Jakarta Banten yang dipengaruhi oleh kepemimpinan transformatif kaum bapak dalam

keluarga, diharapkan dapat beberapa manfaat nyata , yakni : pertama dapat menjelaskan bagaimana kepemimpinan kaum bapak ditengah-tengah keluarga yang ada di GBKP Klasis Jakarta Banten dan menemukan hal-hal yang menyebabkan timbulnya masalah sebagaimana sudah dibahas pada sub bab batasan penelitian. Jika ada temuan positif, agar dipertahankan dan jika ada temuan yang merupakan sumber permasalahan , agar dapat dibuat rencana perbaikan sehingga permasalahan yang ada dapat diselesaikan dan tidak terulang lagi.

Kedua, manfaat penelitian ini adalah agar dapat dijadikan analisa teologi atas pengaruh kepemimpinan transformatif kaum bapak dalam spiritualitas anggota keluarga Kristen.

Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi gereja-gereja yang ada di GBKP Kalsis Jakarta Banten khususnya dan GBKP secara umum atau gereja-gereja lain.

Keempat, manfaat penelitian dapat menjadi masukan bagi pihak terkait, seperti kaum bapak di seluruh GBKP, anggota keluarga ( ibu dan anak-anak) dan anggota keluarga lain yang tinggal dalam keluarga, GBKP berikut lembaga kategorial Mamre serta hamba-hamba Tuhan di GBKP untuk berbenah diri agar terwujud keluarga yang memiliki spiritualitas yang tinggi yang berkualitas dan berkenan kepada Allah.

## **F. Sistematika Penulisan**

Tesis ini disusun secara sistematis, dengan urutan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan tentang: latar belakang masalah, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang kajian teoritis yang akan menjelaskan dan menguraikan pengaruh kepemimpinan transformatif kaum bapak terhadap spiritualitas anggota keluarga di GBKP Jakarta Banten, selanjutnya dijelaskan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III membahas metodologi penelitian. Bab ini menjabarkan dan menjelaskan indikator-indikator kepemimpinan transformatif kaum bapak yang mempengaruhi spiritualitas anggota keluarga di GBKP Jakarta Banten. Selanjutnya dalam bab ini juga dibahas tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengambilan sampel dan penetapan jumlah sampel; teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, dan teknik analisa data hasil penelitian.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian. Bab ini menguraikan tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan. Selanjutnya Bab V, menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi dan saran dari hasil penelitian.